

Pengalaman Ibu Tunggal dalam Mendirikan Komunitas Belajar Anak: Studi Fenomenologis

Iva Mudrika^{1*}, Hafidah Nur Lailatus Sa'adah²,
Ananda Dian Puspawardani³, Dwi Hardani Oktawirawan⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang

E-mail korespondensi: ^{1*}mudrikaiva11@gmail.com

Keywords: *children's learning community, study single mother, phenomenological*

Abstract

A single mother faces many challenges, such as social stigma and the dual role of earning a living and caring for children. These challenges are interpreted differently by each single mother, one of which is that the difficulties faced by single mothers may motivate them to engage in prosocial activities, such as forming a children's learning community. So far, there has been no research on the experiences of single mothers in establishing and managing children's learning communities. Therefore, this study aims to understand the experiences of single mothers in managing children's learning communities. This research uses a phenomenological qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) data analysis technique. The participant is a single mother living in Semarang City. The data was collected through semi-structured interviews. The results showed that there were three main themes, namely the experience of being a single mother, the experience of managing a community, and resilience in the face of difficulties. Establishing and managing children's learning communities for single mothers is not only a means of helping others, but also a part of living a meaningful life.

Kata kunci: *ibu tunggal, komunitas belajar anak, studi fenomenologis*

Abstrak

Seorang ibu tunggal memiliki banyak tantangan, seperti stigma masyarakat dan peran ganda untuk mencari nafkah dan mengasuh anak. Tantangan tersebut dimaknai berbeda-beda oleh setiap ibu tunggal, salah satunya kesulitan yang dihadapi ibu tunggal dapat memotivasinya untuk melakukan tindakan prososial, seperti membentuk komunitas belajar anak. Sejauh ini, belum ada penelitian mengenai pengalaman ibu tunggal dalam mendirikan sekaligus mengelola komunitas belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman ibu tunggal dalam mengelola komunitas belajar anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

fenomenologis dengan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan berjumlah satu orang ibu tunggal yang berdomisili di Kota Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tema induk, yaitu pengalaman sebagai ibu tunggal, pengalaman mengelola komunitas, dan ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan. Pendirian dan pengelolaan komunitas belajar anak bagi ibu tunggal tidak hanya sebagai sarana membantu orang lain, tetapi juga sebagai bagian untuk menjalani hidup yang bermakna.

Sitasi: Mudrika, I., Sa'adah, H. N. L., Puspawardani, A. D., & Oktawirawan, D. H. (2025). Pengalaman Ibu Tunggal dalam Mendirikan Komunitas Belajar Anak: Studi Fenomenologis. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(1), 139-158. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i1.6049>

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan perannya, seorang ibu umumnya berperan dalam pengasuhan. Dibandingkan dengan ayah, ibu memiliki gaya pengasuhan yang otoritatif dan dianggap lebih menerima dan responsif (Yaffe, 2020). Namun, kondisi sebagai seorang ibu tunggal dapat mempengaruhi kesehatan mental dan pola pengasuhan. Penelitian yang dilakukan Meier dkk., (2016) melaporkan bahwa ibu tunggal memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih sedikit dan lebih banyak mengalami kelelahan dalam pengasuhan. Kondisi ini menjadikan ibu tunggal membutuhkan berbagai metode untuk bangkit, seperti keyakinan agama dan dukungan sosial untuk menghadapi tantangan tersebut (Dharani & Balamurugan, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Christine dkk., 2024), jumlah ibu tunggal di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 7,9 juta jiwa. Status tersebut dapat disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan, ataupun kehamilan yang tidak direncanakan. Badan Pusat Statistik (2024) menyatakan pada tahun 2023 jumlah perceraian di Indonesia mencapai 408.347 dengan faktor terbesar disebabkan oleh perselisihan dan ekonomi. Sementara itu, terdapat pula status *single parent* yang disebabkan oleh cerai

mati. Status cerai mati diperoleh seseorang akibat kematian istri atau suami dan belum menikah lagi.

Seorang ibu tunggal memiliki banyak tantangan, salah satunya adalah peran ganda dalam kehidupan. Seorang ibu tunggal berperan sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh bagi anak-anaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sartor dkk., (2023) dilaporkan bahwa ibu tunggal memiliki risiko stres psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pasangan. Faktor yang menyebabkan stres psikologis adalah keyakinan diri yang rendah dalam pengasuhan dan dukungan sosial yang rendah.

Tantangan menjadi ibu tunggal mencakup manajemen waktu, kesulitan finansial, dan stres psikologis yang dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam mendukung pendidikan yang efektif terhadap anak-anaknya. Dalam bekerja, ibu tunggal cenderung memiliki pekerjaan dengan upah yang rendah sehingga untuk bertahan hidup, mereka perlu mengurangi pengeluaran dengan alternatif yang lebih murah dan melakukan pengorbanan dengan mengurangi kebutuhan pribadi agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Dharani & Balamurugan, 2024; Affandy, 2023).

Akibat kurangnya sumber daya ekonomi, anak-anak dari keluarga ibu tunggal memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan dua orang tua (Nonomaya-Tarumi, 2017). Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, ibu tunggal umumnya bergantung kepada komunitas sebagai sarana pendidikan yang tidak dapat mereka berikan kepada anak-anaknya (Karunanayake dkk., 2021). Ketidakhadiran dukungan pasangan dalam membesarkan anak-anaknya menjadikan ibu tunggal menjalankan pola asuh yang intensif dan melakukan pengorbanan emosional dan fisik untuk anak-anaknya (Elliott dkk., 2015). Pengorbanan yang dimiliki ibu tunggal terhadap anaknya dapat memotivasi dirinya untuk mendirikan komunitas belajar anak dengan kesulitan serupa. Menjadi bermanfaat bagi orang lain tidak hanya memberi makna hidup bagi ibu tunggal, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus bekerja meskipun berada di keadaan sulit (Herbst-Debby, 2018).

Komunitas belajar dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan pendidikan anak dari keluarga dengan sumber daya terbatas. Perhatian orang tua yang rendah terhadap pendidikan dipengaruhi oleh persepsi bahwa sekolah hanya sekedar mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, para orang tua menganggap sekolah bukanlah jaminan untuk mendapat pekerjaan yang layak (Malik & Sumarno, 2016). Melalui komunitas belajar, anak-anak dari keluarga kurang mampu dapat memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan nonformal.

Meskipun memiliki berbagai manfaat, pendirian komunitas belajar oleh seorang ibu tunggal memiliki banyak tantangan, seperti aspek finansial. Selain itu, seorang ibu tunggal juga mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara mencari nafkah, mengasuh anak, dan mengurus komunitas belajar yang ia kembangkan. Kurangnya pengalaman dalam mengajar juga menjadi salah satu tantangan dalam mendirikan komunitas belajar. Dukungan finansial dan emosional menjadi kunci dalam suksesnya mendirikan komunitas belajar oleh ibu tunggal. Pendiri komunitas juga perlu meyakinkan para orang tua untuk mengizinkan anak-anaknya bergabung dalam komunitas belajar. Maka, diketahui bahwa pendirian komunitas belajar oleh seorang ibu tunggal bukanlah sebuah tindakan yang mudah.

Dibalik tantangan dalam pendirian komunitas belajar, penelitian yang dilakukan Gosul (2021) yang menyatakan bahwa komunitas belajar berperan dalam pembentukan konsep diri anak jalanan. Komunitas belajar umumnya tidak hanya mengajarkan pendidikan umum, tetapi juga pendidikan karakter, moral, serta pengembangan minat dan bakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada anak jalanan dari segi pengetahuan, mental, moral, dan perilaku. Terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya belajar, berubahnya pola pikir untuk tidak meminta-minta, dan berkurangnya perilaku berbicara kasar. Meskipun begitu, terdapat hambatan dalam pengelolaan komunitas belajar tersebut, seperti kurangnya tenaga pengajar dalam mendidik anak jalanan.

Penelitian sebelumnya terkait ibu tunggal membahas tentang peran ganda ibu tunggal sehingga menyebabkan *work-family conflict* (Roman, 2017; Radcliffe dkk., 2021),

kondisi kesehatan mental ibu tunggal (Rousou dkk., 2019; Liang dkk., 2019; Sartor dkk., 2023), dan strategi *coping* oleh ibu tunggal (Taylor & Conger, 2017; Bashir dkk., 2022). Belum terdapat penelitian yang membahas mengenai bagaimana perjuangan seorang ibu tunggal dalam membentuk sebuah komunitas belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai motivasi yang dimiliki ibu tunggal dalam membentuk dan mengelola sebuah komunitas belajar anak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis. Fenomenologi merupakan penelitian tentang pengalaman manusia yang bersifat subjektif dan terdiri dari dua pendekatan, yaitu interpretatif dimana peneliti menafsirkan bagaimana partisipan memberi arti pada pengalamannya dan deskriptif dimana peneliti menggambarkan bagaimana partisipan memberi arti untuk pengalamannya (La Kahija, 2017). Pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan yang mendalam untuk menemukan makna dibalik fenomena sosial dipilih oleh peneliti sebab sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami makna dari pendirian dan pengelolaan komunitas belajar anak oleh ibu tunggal.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan partisipan dengan kriteria merupakan ibu tunggal dan berperan aktif dalam mendirikan serta mengelola komunitas belajar anak. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini terdiri atas satu orang ibu tunggal berusia 42 tahun dan sedang mengelola sebuah komunitas belajar anak.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap terbuka untuk melakukan probing dan menggali informasi lebih lanjut sesuai dengan konteks percakapan.

Proses wawancara semi-terstruktur direkam menggunakan *audio recorder* berupa handphone atas seizin partisipan. Sebelum proses wawancara, peneliti memberikan *informed consent* kepada partisipan untuk dibaca terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan

agar partisipan memahami haknya sebagai partisipan dalam penelitian ini. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 6 November 2024 di komunitas belajar anak terkait. Wawancara dimulai pukul 14.13 WIB dan berlangsung selama 1 jam 56 menit 33 detik. Partisipan menunjukkan sikap yang terbuka dan merespon pertanyaan dengan aktif.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yakni sebuah metode untuk menafsirkan hasil tafsiran dari partisipan penelitian (La Kahija, 2017). Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian ditulis menjadi suatu transkrip wawancara. Analisis IPA terdiri atas empat tahapan, yaitu membaca transkrip berulang kali, membuat pencatatan awal, membuat tema emergen, dan membuat tema superordinat.

Hasil

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi tiga tema induk, yaitu pengalaman sebagai ibu tunggal, pengalaman mengelola komunitas, dan ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan. Berikut merupakan pembahasan dari ketiga tema induk tersebut:

Pengalaman Sebagai Ibu Tunggal

K merupakan seorang ibu tunggal yang memiliki seorang anak berkebutuhan khusus. K mengungkapkan bahwa dalam masa kecilnya, ia tumbuh dalam keluarga *broken home* dan dibesarkan oleh seorang ibu tunggal. Pengalamannya tersebut membuatnya merasa takut apabila anaknya merasakan hal yang sama.

“Dulu aku juga ngerasa jangan sampe anakku merasakan seperti aku, tapi kita kan gatau ya qadarullah memang Allah yang kun fayakun kayak gitu yaudah kita harus menerima takdir with big heart, meskipun nangis-nangis ya harus terima”
(K: 239-242)

K terlibat aktif dalam pengasuhan anaknya. Sebagai ibu tunggal ia memiliki peran ganda untuk mengelola komunitas dan mengasuh anaknya. Mengetahui anaknya berkebutuhan khusus yang senantiasa membutuhkan perhatian, K memutuskan untuk senantiasa membawa anaknya ke komunitas belajar.

“Kalo aku kan anakku tak bawa kesini juga karena aku single parent ya kemanapun aku, anakku ikut” (K: 297-298)

Sebagai seorang ibu tunggal, K menghadapi banyak tantangan. Statusnya sebagai ibu tunggal terkadang membawa stigma negatif dalam masyarakat. Ia merasakan kurangnya dukungan yang ia terima dari masyarakat sekitar. K juga mengalami kesulitan finansial untuk menyekolahkan anaknya di sebuah sekolah pendidikan khusus.

“Iya, kalau aku kayak sebagai single mother, single fighter tuh ehm aku jarang sih wuk yang ngasih kayak [apresiasi] “ah kamu ini...” jarang karena memang stigma orang Indonesia kayak gitu ya, beda kalau orang luar “you are amazing” gitu, “you struggling” ehh.. apa ya ibu-ibu yang... ibu tunggal itu luar biasa karena mereka kerjanya nggak yang banyak gitu karena orang Indonesia itu kurang mengapresiasi” (K: 674-679)

“Bar ngono, terus eee dari itu terus ibunya bilang “terus gimana bu, ini ibunya mau bayar [biaya sekolah anak] berapa?” “duh, maaf bu, saya tu ga ada uang sama sekali. Saya kalau disuruh bayar saya juga gatau bu saya juga ga bisa bayar, tapi dah bu saya sebagai ibu saya sudah berusaha sebaik mungkin, saya hadir diwawancara ini, kalau emang anak saya memang rezekinya disini [sekolah] berarti bisa diterima, kalau ngga juga gapapa bu” (K: 905-910)

Dukungan yang diterima K berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Dukungan yang ia terima tidak hanya berupa bantuan material, tetapi juga dukungan emosional yang memberinya kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan. K mengaku mendapat dukungan dari keluarga dan guru ngajinya, seperti yang ia katakan:

“Ooh ya aku paling sama guru ngajiku ya [...] sama syekh ku, Syekh Ahmad sama murabbi ku terus sama [...] nah ini, ibunya yang tadi beli rumah ini, itu kan sekarang jadi guru ngajiku juga plus dokterku juga (tertawa)” (K: 636-638)

Pengalaman Mengelola Komunitas

Terdapat beberapa alasan mengapa komunitas belajar anak dibentuk. K menyadari bahwa di Indonesia terdapat banyak kasus mengenai *fatherless*. Selain itu, setelah melakukan survei di wilayah tersebut, muncul keprihatinan dalam diri K terhadap kondisi anak-anak. Setelah *resign* dari pekerjaannya, K diajak oleh temannya untuk bersama-sama mendirikan komunitas belajar di wilayah tersebut.

“Aku habis resign dari perusahaanku yang dulu, aku ada masa vakum dan ada beberapa temen juga yang ngajakin temen-temen ee volunteer asing ya dari Belanda

itu yang ngajakin itu membentuk suatu rumah belajar atau nyebutnya tuh Shelter, dulu kita namanya Y itu tahun 2008 awal mulanya" (K: 21-24)

Banyak kendala yang dihadapi K pada awal mula pendirian komunitas belajar tersebut. K sempat didatangi oleh beberapa preman yang ingin menagih uang. Selain itu, K juga seringkali difitnah dan mendapatkan perundungan oleh masyarakat sekitar. Selain tantangan dari masyarakat sekitar, K juga merasakan tantangan dari dalam komunitas. Perkembangan zaman mengharuskan K untuk beradaptasi dengan pola pengajaran yang berbeda untuk tiap anak dari generasi yang berbeda.

"[...] sempet sampe pernah di todong juga, karena kan emang banyak premanya kan, dimintain uang lah, padahal waktu itu aku jalan kaki, dan rumahku tuh dari salah satu daerah yang jauh dari komunitas X mereka intinya malak gitu ya pengen dapet uang gitu-gitu" (K: 37-40)

"[...] based on my experience ya karena aku juga kan di-bully juga gitu kan, dikatakan "wong kere sok-sokan sosial" juga ada yang kayak gitu" (K: 410-412)

Segala kendala yang ada dalam komunitas memunculkan kekhawatiran dalam diri K terhadap keberlangsungan komunitas. Ia menolak kesempatan untuk pergi ke luar negeri demi tetap mengelola komunitas. Seperti yang dikatakan K dalam kutipan berikut:

"Jadi udah benar-benar selesai [hubungan dengan volunteer luar negeri] karena aku juga memang dikasih tau sama mereka [ajakan keluar negeri] aku juga udah nolak gitu ya karena aku mikirnya mungkin kalau aku disana aku happy karena dapat uang, aku santai karena aku bisa keliling dunia gratis itu impianku, impianku dari dulu. Tapi aku lepas lho karena aku mikirnya itu hanya sesaat gitu lho, tapi ini anak-anak gimana. Sekarang mereka mungkin...teman-temanku yang bule mungkin nggak pernah tiap hari tau anak-anak, nah aku kan yang tiap hari ketemu ya, di depan pintu [anak-anak bicara] "Mbak aku boleh ikut belajar ndak" gimana coba..." (K: 454-462)

Perjuangan K dalam mengelola komunitas dibuktikan dengan upayanya untuk memberikan anak-anak komunitas kesempatan belajar yang memadai. Usahnya tersebut dapat tercapai atas bantuan dari orang-orang sekitar.

"[...] alhamdulillah tau-tau dapet kabar itu kalau memang kita dikasih apa dikasih pinjem rumah ini tanpa harus bayar gitu kan, waktu itu aku ketemu sama eee sama ibunya ya terus ibunya bilang uangnya diambil aja" (K: 170-173)

K mengaku merasa lebih nyaman ketika dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan K untuk *resign* dari pekerjaan sebelumnya dan memilih mengabdikan diri di komunitas. K mengakui bahwa ia mendapatkan banyak pelajaran hidup di komunitas yang ia dirikan.

"[...] justru di komunitas X ini jadi tempat terbaik buat aku, aku belajar dari anak-anak bagaimana cara mereka menghadapi hidup mereka yang susah dengan ketawa dengan ceria" (K: 259-261)

Selain itu, K merasa bahwa komunitas tersebut menjadi tempat melepas penat. Baginya, mengajar di sana bukan hanya sekedar pekerjaan, tetapi juga ibadah. Ia selalu berdoa agar apa yang ia kerjakan di komunitas menjadi ibadah. Dengan begitu, ia merasa lebih menikmati pekerjaannya daripada di rumah.

"[...] enggak sama sekali, nggak ada beban sama sekali, justru komunitas X itu malah jadi tempat healing buat aku" (K: 232-233)

"Di komunitas X ini adalah salah satu cara aku menyeimbangkan kehidupanku di dunia dan di akhirat [...]" (K: 242-243)

Ketahanan Diri dalam Menghadapi Kesulitan

Partisipan adalah sosok yang memiliki ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan. Ketahanan diri yang dimiliki K berasal dari berbagai faktor, seperti lingkungan sosial dan keteguhan spiritual. Ia menekankan bahwa dirinya merupakan sosok yang tulus dan tidak suka memanfaatkan orang lain. Sifatnya yang tulus tersebut menjadikan K disukai oleh teman-temannya sehingga ia seringkali mendapatkan bantuan ketika kesulitan.

"He'eh dan aku tuh orangnya to the point wuk. Jadi aku selalu bilang ke mereka [volunteer asing] apa adanya gitu. Jadi nggak yang kayak i'm trying to be nice itu enggak. Jadi aku...yaudah aku gini [apa adanya]. Kalau kamu jadi temenku oke, kalau enggak juga belum gitu" (K: 540-544)

"...terus mereka [volunteer asing] pada pulang ke negaranya tapi masih support, masih bayarin sewa rumah gitu kan, masih ngirimin susu, karena kan kita ada susu dan buah setiap hari, terus waktu itu masih bisa bayar orang untuk bersihin shelter-nya, terus bisa bayar uang keamanan, gitu kan..." (K: 81-84)

Berdasarkan pengalamannya ketika menjadi *volunteer* internasional, K merasakan adanya perbedaan antara hubungan pertemanan dengan orang asing dan orang Indonesia.

"Jadi mereka [volunteer asing] lebih suka kayak gitu dan aku tipikal orang yang nggak suka memanfaatkan orang lain karena biasanya volunteer lokal itu juga kadang suka manfaatin volunteer asing" (K: 544-546)

Motivasi yang dimiliki K untuk bertahan berasal dari keimanan dan keteguhan spiritualnya yang cukup tinggi. Kepercayaannya terhadap kuasa Tuhan menjadikan K mampu bertahan ketika menghadapi cobaan. Keimanan tersebut memberikan kepercayaan kepada K bahwa cobaan merupakan salah satu cara Tuhan untuk menaikkan derajat dan menghapus dosa-dosanya. Dengan pandangan tersebut, K menjadi lebih ikhlas dan sabar ketika cobaan menimpanya.

"Emang hidup kan harus kayak roller coaster ya naik turun, kan ga mungkin flat aja dan ga ada salahnya kita ada di titik terendah itu ga ada salahnya, itu mungkin itu mungkin salah satu cara Allah ya untuk mengangkat derajat kita yang penting kita sabar, kita ikhlas gitu" (K: 250-253)

"Kadang ketika aku khawatir gitu akhirnya aku bilang "yaudahlah Innalillahiwainnailaihirojiun yaAllah, saya kembalikan rasa khawatir saya, saya tahu Allah pasti memberikan jalan yang terbaik" (K: 1093-1096)

Sebagai seorang ibu tunggal tanpa pencaharian tetap, K menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengelola tekanan hidup. Meskipun pada awalnya ia seringkali merasa sedih atas hinaan orang lain, seiring berjalannya waktu K membentuk ketahanan diri dengan tidak memperdulikan pandangan orang lain terhadap dirinya.

"Orang mau nilai baik alhamdulillah, buruk juga alhamdulillah gitu nggak no hard feelings gitu. Ya kita kan hidup sebentar lagi, apa yang kita susah-susah ya to rugi" (K: 451-453)

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat tiga tema induk mengenai pengalaman seorang ibu tunggal dalam mendirikan dan mengelola komunitas belajar anak. Ketiga tema tersebut adalah dinamika sebagai ibu tunggal, dinamika dalam mengelola komunitas, dan ketahanan diri dalam mengelola komunitas.

Dinamika yang dialami oleh ibu tunggal dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif. Partisipan K diketahui mengalami kesulitan finansial untuk menghidupi kebutuhan keluarganya. Meskipun demikian, partisipan K tetap bertekad untuk menyekolahkan anaknya di sekolah terbaik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stack & Meredith (2017) menyatakan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal memiliki risiko lebih tinggi dalam mengalami kesulitan finansial. Namun, meskipun kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, orang tua dalam penelitian tersebut cenderung berusaha meminimalkan dampak kemiskinan kepada anak-anaknya dengan melakukan pengorbanan terhadap kesejahteraan pribadi.

Perjuangan ibu tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tak lepas dari stereotip dan stigma masyarakat. Ketika baru mendirikan komunitas belajar, partisipan K menghadapi fitnah dan perundungan oleh warga sekitar atas statusnya sebagai ibu tunggal. Kurangnya dukungan emosional sempat menjadikan K hampir menyerah. Stigma sebagai ibu tunggal berkembang dimulai dari stigmatisasi diri, seperti rasa malu dan rendah diri yang kemudian meluas ke lingkungan terdekat, seperti keluarga dan masyarakat (Zhang, 2023). Stigma tersebut mengakibatkan beban emosional sebagai imbas dari kesulitan finansial, seperti rasa khawatir bersalah, dan perubahan suasana hati. Kesulitan finansial sekaligus penilaian masyarakat terhadap status ibu tunggal menunjukkan adanya beban ganda yang mempengaruhi kesehatan mental (Younis & Eberhardt, 2024).

Beban yang dialami ibu tunggal diperparah dengan adanya konflik peran dalam hidupnya. K mengalami konflik peran ketika harus menjalankan tanggung jawab sebagai ibu tunggal bagi anak berkebutuhan khusus sekaligus sebagai pendiri dan pengelola komunitas belajar gratis. Berdasarkan penelitian oleh Goode (dalam Honda dkk., 2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki peran ganda cenderung mengalami konflik peran dan tekanan yang berdampak buruk pada kesejahteraan mereka. Peran ganda muncul ketika orang tua tunggal menjalankan peran mereka sebagai pengasuh utama dan pencari nafkah, serta terjadi akibat adanya keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki.

Penelitian ini menggambarkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan dan konflik, seorang ibu tunggal tetap dapat bertahan untuk melanjutkan hidup. Kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan situasi yang penuh tantangan, seperti peran ibu tunggal yang menghadapi banyak tekanan sosial, ekonomi, dan emosional disebut dengan resiliensi. Resiliensi yang dimiliki ibu tunggal salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial yang didapat. Penelitian yang dilakukan Shawaqfeh (2024) menunjukkan bahwa penerimaan dukungan sosial berpengaruh terhadap ketahanan diri ibu tunggal. Kurangnya komunikasi dan penerimaan dukungan sosial menyebabkan turunnya ketahanan diri ibu tunggal sebab kebutuhan dasar berupa dorongan untuk terhubung dengan orang lain tidak terpenuhi.

Ibu tunggal memiliki berbagai cara untuk bangkit dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi terkait dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan hidup secara kreatif dan inovatif. Resiliensi tidak hanya sekedar “pulih” dari keadaan sebelumnya, tetapi juga menciptakan cara hidup yang baru dan lebih baik (Caragata dkk., 2021). Cara partisipan K untuk bangkit dari kesulitan adalah dengan meningkatkan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas dengan Tuhan. Senada dengan penelitian yang dilakukan Zuhdi (2019) menunjukkan bahwa pada sekelompok ibu tunggal yang mengalami masalah ekonomi, tindakan yang dilakukan adalah bersyukur dan mendekati diri kepada Tuhan sehingga tumbuh optimisme, empati, dan regulasi emosi yang kuat.

Dinamika partisipan dalam mendirikan dan mengelola komunitas belajar anak dapat dianalisis melalui teori motivasi *self-determination* yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung bertindak berdasarkan rasa otonomi, kompetensi, dan relasi yang baik dengan lingkungan sosialnya (Deci & Ryan, 1985). Hasil penelitian menunjukkan partisipan K memiliki motivasi intrinsik yang dilatarbelakangi dari pengalamannya sebagai anak dari keluarga dengan ekonomi rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Naqshbandi dkk. (2022) bahwa salah satu faktor individu melakukan kegiatan sukarela adalah adanya kesamaan dengan kondisi mereka. Teori tersebut menegaskan bahwa tujuan yang bermakna

secara personal dapat memberikan kekuatan emosional dan psikologis yang signifikan, meskipun menghadapi tantangan besar.

Motivasi partisipan K untuk memberdayakan anak-anak di daerah tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sextus dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa sukarelawan yang berusia lebih tua cenderung memiliki motivasi yang lebih altruistik, seperti berbagi pengetahuan dan keterampilan, bersosialisasi, serta membantu sesama dibandingkan dengan sukarelawan yang lebih muda. Motivasi tersebut didorong oleh keinginan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi generasi berikutnya. Tujuan yang bersifat personal tersebut memberikan kekuatan emosional dan psikologis yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa partisipan K meyakini jika tindakannya saat ini pada suatu hari akan dibalas setimpal oleh Tuhan. Menurut Wibowo (2023) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi altruisme komunitas, yaitu empati, kepuasan diri, dan keyakinan akan keadilan dunia bahwa kebaikan akan dibalas setimpal oleh Tuhan. Motivasi altruisme tersebut dapat meningkatkan kemampuan individu untuk bermanfaat bagi orang lain.

Diketahui bahwa partisipan K memprioritaskan kebutuhan dasar anggota komunitas berupa pendidikan. Melalui pendirian komunitas belajar, ia tidak hanya memenuhi kebutuhan orang lain, tetapi juga mencapai tingkat aktualisasi diri dengan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Dari sudut pandang Maslow (dalam Azzahra & Asfari, 2024) mengemukakan bahwa aktualisasi diri dapat didorong oleh enam faktor, yaitu motivasi, kegagalan, keyakinan, keberanian, hubungan sosial, dan penerimaan diri. Meskipun mengalami kesulitan ekonomi, individu dapat mencapai potensi tertinggi dalam hidupnya dengan menemukan makna, mengembangkan keterampilan, dan memberikan kontribusi terhadap komunitas. Keseluruhan teori ini menggambarkan kompleksitas dinamika yang dihadapi ibu tunggal, sekaligus menyoroti bagaimana kekuatan internal berperan dalam membangun ketahanan diri individu.

Untuk menghadapi tantangan hidup, individu memerlukan ketahanan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan ketahanan diri yang dimiliki seorang ibu tunggal dapat berasal dari kekuatan internal, dukungan eksternal, maupun kombinasi diantara keduanya. Dukungan eksternal ibu tunggal dapat berasal dari dukungan sosial mencakup berbagai bentuk bantuan, seperti emosional, material, maupun spiritual yang diberikan oleh keluarga, teman, ataupun tokoh masyarakat. Dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu tunggal (Muarifah dkk., 2019). Kesejahteraan psikologis tersebut muncul dari sumber dukungan sosial utama, yaitu keluarga dan teman. Keluarga umumnya berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar ibu tunggal, seperti membantu merawat anak dan memberikan bantuan finansial, sementara teman berperan dalam pemberian dukungan emosional dan hubungan sosial (Lumino dkk., 2016).

Dukungan sosial memiliki peranan penting bagi kesejahteraan psikologis ibu tunggal. Partisipan K mengakui dukungan yang ia dapat dari keluarga, teman, dan guru spiritualnya menjadi salah satu faktor kunci yang memberinya kekuatan untuk terus menjalankan komunitas belajar. Ibu tunggal tidak hanya menghadapi masalah ekonomi, tetapi juga stigma sosial yang menyebabkan mereka merasa terasingkan sehingga menyebabkan rasa tidak bahagia, tidak puas, dan kemarahan terhadap diri sendiri. Anak-anak dari ibu tunggal cenderung lebih rentan terhadap kenakalan dan pemikiran bunuh diri akibat pola pengasuhan yang tidak optimal. Oleh karena itu, ibu tunggal memerlukan keyakinan agama dan jaringan dukungan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan, perhatian, dan perasaan akan dicintai (Muarifah dkk., 2019; Dharani & Balamurugan, 2024).

Dalam teori penguatan resiliensi komunitas, diketahui bahwa ketahanan individu dapat diperkuat melalui keterlibatan yang aktif dalam komunitas. Ketahanan komunitas dapat diakibatkan oleh ikatan sosial, pengalaman bersama, komunikasi, dan dukungan sosial (Robertson dkk., 2021). Interaksi ibu tunggal dengan relawan dan anak-anak di komunitas dapat memunculkan dukungan emosional dan sosial yang berkontribusi pada penguatan ketahanan diri. Komunitas yang dikelola tidak hanya menjadi sebuah

tempat belajar, melalui menjadi ruang untuk memperoleh energi positif dan validasi atas usaha yang diberikan.

Selain dukungan eksternal, kekuatan internal menjadi peran penting dalam memunculkan ketahanan diri ibu tunggal. Keyakinan religius dapat berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang efektif, terutama dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial. Partisipan K mengandalkan keimanannya terhadap Tuhan sebagai sumber utama kekuatan. Keimanan tersebut tidak hanya memberikan rasa tenang, tetapi juga menjadi pendorong untuk terus berusaha dan percaya akan hasil baik yang akan diberikan oleh Tuhan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursanti dkk. (2022) bahwa semakin tinggi reigiusitas, semakin baik pengendalian emosi yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas seseorang, semakin buruk pula kemampuan pengendalian emosinya.

Pengalaman ibu tunggal sebagai pendiri dan pengelola komunitas belajar anak mencerminkan kombinasi kekuatan psikologis, dukungan sosial, motivasi intrinsik, keimanan, dan semangat pemberdayaan sosial. Kombinasi faktor-faktor tersebut tidak hanya membantu ibu tunggal untuk bertahan, tetapi memungkinkan dirinya untuk memberikan dampak positif yang signifikan bagi lingkungan disekitarnya.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap kehidupan seorang ibu tunggal dalam mengasuh mengasuh anak berkebutuhan khusus serta perjuangannya dalam mendirikan dan mengelola komunitas belajar bagi anak-anak kurang mampu. Partisipan mengalami berbagai tantangan, seperti kesulitan finansial, stigma sosial, dan tekanan dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pengelola komunitas. Terdapat tiga tema induk yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pengalaman sebagai ibu tunggal, pengalaman mengelola komunitas, dan ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan.

Tema pertama, pengalaman sebagai ibu tunggal dialami partisipan ketika ia menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, seperti tekanan finansial, stigma sosial, dan peran ganda. Namun, partisipan tetap berusaha

untuk memberikan perhatian dan pendidikan kepada anaknya meskipun harus berjuang sendirian. Tema kedua, pengalaman mengelola komunitas terkait dengan kendala yang dihadapi partisipan dalam mendirikan dan menjalankan komunitas belajar anak, yaitu keterbatasan dana, kurangnya dukungan masyarakat, dan beban emosional yang berat. Namun, ketulusan partisipan menyebabkan ia mampu mempertahankan komunitas demi membantu anak-anak kurang mampu untuk mendapatkan akses pendidikan. Tema ketiga, ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan menunjukkan bahwa partisipan memiliki ketahanan diri yang tinggi dengan mengandalkan spiritualitas dan dukungan sosial. Partisipan menghadapi tantangan dengan sikap ikhlas, sabar, sembari berusaha mencari solusi sehingga ia mampu bertahan dan memberikan manfaat bagi orang lain.

K memaknai situasinya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani dengan ketabahan dan keikhlasan. Sebagai ibu tunggal dengan anak berkebutuhan khusus, K menggambarkan tantangan yang dihadapinya sebagai ujian untuk memperkuat dirinya secara mental dan spiritual. Kesulitan finansial, stigma sosial, serta peran ganda mendorong K untuk lebih mandiri dan berdaya.

Dalam mengelola komunitas belajar anak, K memaknai perjuangannya sebagai bentuk pengabdian dan wujud kepedulian terhadap sesama. Ia berkeyakinan bahwa berbagi ilmu merupakan tugas mulia yang memberi makna dalam hidupnya. Baginya, keberadaan komunitas belajar anak tersebut tidak hanya sebagai sarana membantu orang lain, tetapi juga sebagai bagian untuk menjalani hidup yang bermakna.

Kelemahan penelitian ini adalah hanya melibatkan satu partisipan sebagai subjek utama. Untuk mendapatkan data yang lebih beragam dan kaya, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan beberapa partisipan yang memiliki latar belakang serupa namun dengan pengalaman dan konteks yang berbeda. Disarankan pula untuk melakukan studi komparatif antara pengalam ibu tunggal dalam konteks yang berbeda, misal kota besar dengan daerah rural, atau ibu tunggal dengan tingkat pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi yang bervariasi. Hal ini akan memberikan perspektif yang

lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendirian komunitas.

Referensi

- Affandy, A. H. (2023). Single mothers: Financial challenges and experiences in Brunei-Muara district. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 23(2), 83–94. <https://doi.org/10.1108/SEAMJ-02-2023-0019>
- Azzahra, F., & Asfari, N. A. B. (2024). Pengembangan aktualisasi diri: Kajian pustaka tentang faktor penghambat dan strategi pendukung. *Flourishing Journal*, 4(2), 84–92. <https://doi.org/10.17977/um070v4i22024p84-92>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2024). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>
- Bashir, A., Tariq, A., Khan, A., Ali, I., & Azman, A. (2022). The challenges and coping strategies of single mothers caring for children with special needs: Experiences from Kashmir, India. *Asian Social Work and Policy Review*, 17(1), 15–26. <https://doi.org/10.1111/aswp.12265>
- Caragata, L., Waters, B., & Cumming, S. (2021). Changing the game: The continuous adaptation of resilient single mothers. *International Journal of Social Work and Human Services Practice*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.13189/ijrh.2021.080101>
- Christine, A., Dewi, F. I. R., & Anggraini, A. (2024). Pengasuhan orang tua tunggal dan karakter hardiness remaja akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(1), 60–72. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.27796.2024>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum.
- Dharani, M. K., & Balamurugan, J. (2024). The financial hardships of single mothers: A review of two decades. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8). <https://doi.org/10.31893/multirev.2024179>
- Dharani, M. K., & Balamurugan, J. (2024). The psychosocial impact on single mothers' well-being: A literature review. *Journal of education and health promotion*, 13, 148. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1045_23
- Elliott, S., Powell, R., & Brenton, J. (2015). Being a good mom: Low-income, black single mothers negotiate intensive mothering. *Journal of Family Issues*, 36(3), 351–370. <https://doi.org/10.1177/0192513X13490279>

- Gosul, N. H. (2021). *Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dalam pembentukan konsep diri pada anak jalanan di Kota Makassar*. (Skripsi Sarjana, UIN Alauddin Makassar). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/19204>
- Herbst-Debby, A. (2018). Doing good motherhood: Creating their own responsible single mother model. *Women's Studies*, 69, 151–158. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2021.100418>
- Honda, A., Abe, Y., Date, Y., & Honda, S. (2015). The impact of multiple roles on psychological distress among Japanese workers. *Safety and health at work*, 6(2), 114–119. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2014.12.004>
- Karunanayake, D., Aysha, M. N., & Vimukthi, N. D. U. (2021). The psychological well-being of single mothers with school age children: An exploratory study. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 8(1), 16–37. <https://doi.org/10.32628/IJSRST21812>
- La Kahija, I. (2017). *Interpretative phenomenological analysis: Metode untuk menafsirkan hasil tafsiran dari partisipan penelitian*. Universitas Indonesia Press.
- Liang, L. A., Berger, U., & Brand, C. (2019). Psychosocial factors associated with symptoms of depression, anxiety and stress among single mothers with young children: A population-based study. *Journal of Affective Disorders*, 242, 255–264. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.08.013>
- Lumino, R., Ragozini, G., & Vitale, M. P. (2016). Investigating social support patterns of single mothers from a social network perspective. *International Review of Social Research*, 6(4), 182–194. <http://dx.doi.org/10.1515/irsr-2016-0021>
- Malik, H. K., & Sumarno. (2016). Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak untuk Menyelesaikan Program Wajar 9 Tahun. *JPPM: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.806110.21831/jppm.v3i1.8061>
- Meier, A., Musick, K., Flood, S., & Dunifon, R. (2016). Mothering experiences: How single parenthood and employment structure the emotional valence of parenting. *Demography*, 53(3), 649–674. <https://doi.org/10.1007/s13524-016-0474-x>
- Muarifah, A., Widyastuti, D. A., & Fajarwati, I. (2019). The effect of social support on single mothers' subjective well-being and its implication for counseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 143–149. <https://doi.org/10.17977/um001v4i42019p143>
- Naqshbandi, K. Z., Jeon, Y. H., & Ahmadpour, N. (2022). Exploring volunteer motivation, identity and meaning-making in digital science-based research

- volunteering. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 39(20), 4090–4111. <https://doi.org/10.1080/10447318.2022.2109246>
- Nonoyama-Tarumi, Y. (2017). Educational achievement of children from single-mother and single-father families: The case of Japan. *Journal of Marriage & Family*, 79(4), 915–931. <https://doi.org/10.1111/jomf.12409>
- Nursanti, E., Gadis, N., & Hariyanto, L. (2022). Religiusitas dengan regulasi emosi pada ibu *single parent*. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 5(2), 65–72. <https://doi.org/10.32492/idea.v5i2.5201>
- Radcliffe, L., Cassell, C., & Malik, F. (2021). Providing, performing and protecting: The importance of work identities in negotiating conflicting work-family ideals as a single mother. *British Journal of Management*, 33(2), 890–905. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12472>
- Robertson, T., Docherty, P., Millar, F., Ruck, A., & Engstrom, S. (2021). Theory and practice of building community resilience to extreme events. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102253>
- Roman, C. (2017). Between money and love: Work-family conflict among Swedish low-income single mothers. *Nordic Journal of Working Life Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.18291/njwls.v7i3.97093>
- Rousou, E., Kouta, C., Middleton, N., & Karanikola, M. (2019). Mental health among single mothers in Cyprus: A cross-sectional descriptive correlational study. *BMC Women's Health*, 67. <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0763-9>
- Sartor, T., Lange, S., & Tröster, H. (2023). Cumulative stress of single mothers: An exploration of potential risk factors. *The Family Journal*, 31(1), 88–94. <https://doi.org/10.1177/10664807221104134>
- Sextus, C. P., Hytten, K. F., & Perry, P. (2024). A systematic review of environmental volunteer motivations. *Society & Natural Resources*, 37(11), 1591–1608. <https://doi.org/10.1080/08941920.2024.2381202>
- Shawaqfeh, B. S. (2024). The impact of perceived social support and social self-efficacy on resilience among single mothers. *F1000Research*, 13. <https://doi.org/10.12688/f1000research.146971.1>
- Stack, R. J., & Meredith, A. (2018). The impact of financial hardship on single parents: An exploration of the journey from social distress to seeking help. *J Fam Econ Iss*, 39, 233–242. <https://doi.org/10.1007/s10834-017-9551-6>
- Taylor, Z. E., & Conger, R. D. (2017). Promoting strengths and resilience in single-mother families. *Child Development*, 88(2), 350–358. <https://doi.org/10.1111/cdev.12741>

- Wibowo, A. S. (2023). Altruisme dalam membangun solidaritas sosial komunitas relawan. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.450>
- Yaffe, Y. (2020). Systematic review of the differences between mothers and fathers in parenting styles and practices. *Current Psychology*, 42, 16011–16024. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01014-6>
- Younis, S., & Eberhardt, J. (2024). Heat or Eat: Exploring the impact of the cost-of-living crisis on single parents' mental wellbeing in the United Kingdom. *Journal of Poverty*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/10875549.2024.2379764>
- Zhang, H. (2023). Re-defining stigmatization: Intersectional stigma of single mothers in Thailand. *Journal of Family Studies*, 29(3), 1222–1248. <https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2035797>
- Zuhdi, M. S. (2019). Resiliensi pada ibu *single parent*. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(1), 141–160. <http://dx.doi.org/1021274/martabat.2019.3.1.161-186>